



## **Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers**

*"Pengembangan Sumber Daya Pedesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"*

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

**"Tema: 6 (Rekayasa Sosial, Pengembangan Pedesaan, dan Pemberdayaan Masyarakat)"**

### **PENENTUAN KECAMATAN BASIS KOMODITAS JAGUNG DAN KETELA DI KABUPATEN BANYUMAS**

**Wahyu Adhi Saputro<sup>1</sup>, Indrawan Firdauzi<sup>2</sup>, dan Fitri Amalinda Harahap<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>**Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia**

<sup>2</sup>**Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia**

<sup>3</sup>**Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia**

**Email: wahyu.adhi@unsoed.ac.id**

#### **ABSTRAK**

Penentuan komoditas basis pada suatu daerah menjadi penting untuk mengoptimalkan potensi. Basis komoditas pada suatu daerah juga menjadi cerminan ketersediaan sumber daya yang dimiliki. Kabupaten Banyumas merupakan salah satu daerah yang memiliki 27 kecamatan dengan basis tertentu di setiap wilayahnya. Jagung dan Ketela merupakan dua komoditas pangan yang penting bagi setiap daerah sebagai pengganti beras sebagai pangan utama. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan kecamatan basis komoditas jagung dan ketela di Kabupaten Banyumas. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistika Kabupaten Banyumas. Data yang digunakan adalah data time series dari tahun 2017 hingga tahun 2021. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan SLQ (*Static Location Quotient*). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui terdapat 8 kecamatan basis jagung dan 5 kecamatan basis ketela di Kabupaten Banyumas. Kecamatan Sumbang merupakan kecamatan basis jagung dengan skor SLQ tertinggi sebesar 7,43. Kecamatan dengan skor nilai SLQ sebesar 2,57 berada pada urutan teratas pada kecamatan dengan basis ketela.

Kata kunci: Basis, Banyumas, Jagung, Ketela, Komoditas

#### **ABSTRACT**

Determining the base commodity in an area is important to optimize potential. The commodity base in a region is also a reflection of the availability of its resources. Banyumas Regency is a region that has 27 sub-districts on a certain basis in each region. Corn and cassava are two important food commodities for every region as a substitute for rice as the main food. This research aims to determine the sub-district base for corn and cassava commodities in Banyumas Regency. The data used in this research is secondary data originating from the Banyumas Regency Central Bureau of Statistics. The data used is time series data from 2017 to 2021. The data analysis method used in this research uses SLQ (*Static Location Quotient*). Based on the research results, it can be seen that there are 8 corn-based sub-districts and 5 cassava-based sub-districts in Banyumas Regency. Sumbang District is a corn-based district with the highest SLQ score of 7.43. The sub-district with an SLQ score of 2.57 is



## **Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers**

*"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"*  
17-18 Oktober 2023  
Purwokerto

---

at the top of the cassava-based sub-districts.

Keywords: Basis, Banyumas, Corn, Cassava, Commodities

### **PENDAHULUAN**

Dalam menjalani kehidupan manusia selalu memenuhi kebutuhan dasarnya terutama dengan pangan yang cukup. Kecukupan pangan bagi individu menjadi penting terutama untuk sumber energi. Ketersediaan bahan pangan tentunya harus didukung dengan adanya pengelolaan tanaman pangan yang baik. Kelompok tanaman tertentu yang masuk ke dalam bahan pangan selalu ditingkatkan produksinya untuk pemenuhan permintaan pangan. Karbohidrat merupakan salah satu jenis asupan yang harus terpenuhi yang bisa bersumber dari beberapa komponen bahan pangan seperti umbi-umbian, padi-padian, pangan hewani, lemak dan minyak, buah maupun biji berminyak, kacang-kacangan, sayur, buah gula, bumbu serta minuman (Ameliya, 2020).

Empat prioritas tanaman pangan pokok yang sedang dilakukan oleh Indonesia yaitu padi, kedelai, jagung serta ubi kayu. Prioritas terhadap keempat tanaman tersebut dikarenakan pentingnya pemenuhan kebutuhan pangan secara terus menerus. Berbagai macam upaya telah dilakukan oleh pemerintah melalui Kementerian Pertanian dengan langkah peningkatan pertanian pangan seperti program Upsus (Upaya Khusus). Program ini memfokuskan produksi pangan dengan pengelolaan tanaman terpadu sehingga terjadi peningkatan (Jeremy Ponto, 2017).

Potensi komoditas unggulan suatu daerah saat ini dijadikan sebagai basis pengembangan pertanian. Tentunya setiap daerah memiliki komoditas unggulan yang berbeda dengan wilayah lainnya. Komoditas unggulan tentunya berkaitan dengan kepemilikan sumber daya di suatu daerah. Komoditas pangan merupakan produk strategis yang menjadi andalan beberapa daerah dikarenakan ketersediaannya dibutuhkan oleh masyarakat domestik. Jaminan penyediaan pangan bagi daerah juga menjadi tantangan tersendiri sehingga peningkatan produksi menjadi target utama. Kebutuhan pangan yang lambat laun semakin meningkat juga menjadi permasalahan dalam pembangunan pertanian ditambah lagi permasalahan mengenai ketersediaan lahan yang minim menjadikan permasalahan beruntun di sektor pertanian. Konversi lahan yang tidak diimbangi dengan penambahan atau pencetakan lahan baru tentunya dikarenakan jumlah penduduk yang meningkat. Penguasaan lahan milik petani yang berkurang mengharuskan adanya inovasi dan teknologi terbaru agar produksi tetap terjaga (Mulyono dan Munibah, 2016).

Minimnya lahan juga ditambah dengan dilemma persaingan pemanfaatannya baik tanaman pangan maupun tanaman lainnya yang dianggap menguntungkan. Persaingan itu tentunya disebabkan aspek sosial dan ekonomi atas terbatasnya lahan, minimnya ekonomi masyarakat dan pertumbuhan penduduk yang tidak terkontrol. Atas dasar permasalahan inilah menyebabkan setiap daerah harus mendorong komoditas unggulan sebagai fokus prioritas utama. Zona agroekonomi berbasis komoditas unggulan akan menekan biaya usahatani, memaksimalkan pendapatan petani serta menaikkan produktivitas. Komoditas unggulan sering didefinisikan sebagai komoditas yang cocok dengan lokasi serta berdaya saing. Zona agroekologi akan mengelompokkan wilayah didasarkan pada situasi keragaan lingkungan. Adanya pengembangan komoditas ini akan menaikkan keunggulan komparatif sehingga tercipta efisiensi pembangunan pertanian (Setiyanto, 2013). Penataan sistem pertanian penting juga untuk dilakukan untuk menetapkan komoditas unggulan suatu daerah. Terlebih lagi jika sistem itu mampu digunakan untuk memanfaatkan lahan yang kurang produktif menjadi lahan yang berdayaguna untuk mengembangkan komoditas unggulan daerah. Penentuan komoditas basis dan non basis menjadi penting untuk mengetahui fokus pengembangan sehingga pemerintah daerah bisa memprioritaskan komoditas unggulan daerahnya (Khasanah, 2018).

Banyumas merupakan salah satu wilayah di Jawa Tengah yang memiliki kontribusi sektor pertanian yang cukup baik (Saputro dkk, 2023). Penduduk di kabupaten ini terus meningkat dari tahun ketahun sehingga kebutuhan pangan juga ikut meningkat. Beras masih menjadi sumber bahan pangan primadona di Kabupaten Banyumas (Saputro dan Prasetyo, 2022). Adanya hal ini menyebabkan pemenuhan konsumsi pangan masyarakat di Kabupaten Banyumas terpenuhi oleh sebagian besar berasal dari konsumsi padi-padian (Saputro dkk, 2023). Atas dasar ini munculah Peraturan Bupati



## Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"  
17-18 Oktober 2023  
Purwokerto

Banyumas Nomor 32 Tahun 2022 yang menyatakan bahwa diversifikasi pangan dengan langkah sosialisasi dan kampanye pangan bergizi, berimbang, aman dan beragam. Langkah gerakan diversifikasi pangan ini menyebabkan pemerintah daerah harus bisa menetapkan kecamatan mana saja yang berpotensi dalam pengembangan bahan pangan lokal seperti jagung dan ketela. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menentukan kecamatan basis komoditas jagung dan ketela di Kabupaten Banyumas.

### METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif analitik yang bersumberkan pada data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber relevan dalam hal ini bersumber pada Badan Pusat Statistika Kabupaten Banyumas. Data sekunder yang digunakan merupakan data time series lima tahunan dari tahun 2017-2021. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja yaitu di Kabupaten Banyumas dikarenakan daerah ini memiliki sumbangsiah sektor pertanian yang cukup besar di Jawa Tengah. Selain itu pemerintah daerah telah menetapkan peraturan untuk melakukan diversifikasi pangan bagi warganya. Metode analisis data dilakukan menggunakan analisis SLQ (*Static Location Quotient*). Mengetahui wilayah basis/unggul komoditas berbasis pangan lokal jagung dan ketela di Kabupaten Banyumas maka diperlukan analisis SLQ (*Static Location Quotient*). Analisis ini untuk melihat apakah di daerah Kabupaten Banyumas terdapat wilayah yang berpotensi terhadap produksi ketela dan jagung. Perhitungan SLQ dapat dilihat dalam perhitungan matematis berikut ini:

Tabel 1. Perhitungan *Static Location Quotient*

Rumus	Keterangan
$SLQ = \frac{Xr/RVr}{Xn/RVn}$	SLQ = Besarnya koefisien lokasi komoditas pangan. Xr = Jumlah (produksi) komoditas jagung/ketela pada tiap kecamatan RVr = Jumlah total (produksi) pangan tingkat kecamatan Xn = Jumlah produksi komoditas jagung/ketela pada tingkat kabupaten. RVn = Jumlah total ( produksi) komoditas pangan tingkat kabupaten

Sumber: Hidayat (2014) dan Destiningsih (2016)

Tabel 1 mengindikasikan beberapa kriteria yang didapatkan dari nilai SLQ. Apabila nilai SLQ bernilai lebih dari 1 maka dapat disimpulkan bahwa komoditas mengalami surplus sehingga mengindikasikan kemungkinan untuk ekspor. Nilai SLQ kurang dari 1 menandakan bahwa komoditas yang dimaksud belum dapat memenuhi permintaan di daerah sehingga perlu melakukan impor dari daerah lainnya.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Kontribusi Produksi Jagung dan Ketela Seluruh Kecamatan di Kabupaten Banyumas

Perhitungan kontribusi dibutuhkan untuk mengetahui lokasi mana yang memiliki produksi tertinggi dibandingkan dengan lokasi lainnya. Kecamatan dengan produksi yang tinggi biasanya memiliki luasan tanam dan luas panen yang juga baik. Semakin tinggi produksi pangan non beras yaitu ketela dan jagung maka semakin baik pula pengembangan komoditas pangan lokasi yang ada di Kabupaten Banyumas. Perhitungan kontribusi didapatkan dari produksi jagung dan ketela di masing-masing kecamatan dibagi dengan produksi Kabupaten Banyumas. Hasil perhitungan kontribusi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.



## *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers*

*"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"*

*17-18 Oktober 2023*

*Purwokerto*

Tabel 1. Rerata Produksi Jagung di Kecamatan yang ada pada Kabupaten Banyumas dari tahun 2017-2021

No	Daerah	Produksi (Ton)	Kontribusi (Persen)
1	Kecamatan Lumbir	297	1,15
2	Kecamatan Wangon	285	1,10
3	Kecamatan Jatilawang	543	2,10
4	Kecamatan Rawalo	509	1,97
5	Kecamatan Kebasen	69	0,27
6	Kecamatan Kemranjen	44	0,17
7	Kecamatan Sumpiuh	20	0,08
8	Kecamatan Tambak	14	0,05
9	Kecamatan Somagede	372	1,44
10	Kecamatan Kalibagor	1.187	4,59
11	Kecamatan Banyumas	158	0,61
12	Kecamatan Patikraja	164	0,64
13	Kecamatan Purwojati	999	3,86
14	Kecamatan Ajibarang	585	2,26
15	Kecamatan Gumelar	936	3,62
16	Kecamatan Pekuncen	163	0,63
17	Kecamatan Cilongok	572	2,21
18	Kecamatan Karanglewas	161	0,62
19	Kecamatan Kedung Banteng	236	0,91
20	Kecamatan Baturraden	404	1,56
21	Kecamatan Sumbang	10.626	41,08
22	Kecamatan Kembaran	6.899	26,67
23	Kecamatan Sokaraja	181	0,70
24	Kecamatan Purwokerto Selatan	33	0,13
25	Kecamatan Purwokerto Barat	0	0,00
26	Kecamatan Purwokerto Timur	140	0,54
27	Kecamatan Purwokerto Utara	271	1,05
<b>Kabupaten Banyumas</b>		<b>25.868</b>	

Sumber: Analisis Data Sekunder (2023)

Berdasarkan tabel 1 menginformasikan mengenai produksi jagung dan kontribusinya di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Banyumas. Total produksi jagung yang ada di Kabupaten Banyumas selama kurun waktu lima tahun terakhir reratanya mencapai 25 ribu ton. Produksi kecamatan tertinggi dalam menghasilkan jagung dimiliki oleh Kecamatan Sumbang dengan perolehan produksi mencapai 10 ribu ton lebih di setiap tahunnya. Perolehan ini diikuti oleh Kecamatan Kembaran dengan perolehan produksi di setiap tahunnya mencapai 6 ribu ton lebih. Urutan ketiga dengan produksi tertinggi di tempati oleh Kecamatan Kalibagor dengan perolehan lebih dari seribu ton di setiap tahunnya. Tentunya ketiga lokasi kecamatan ini selain memiliki produksi yang tinggi juga memiliki kontribusi produksi yang tinggi di Kabupaten Banyumas. Ketiga lokasi yang dimaksud yaitu Sumbang, Kembaran dan Kalibagor masing-masing memiliki rerata kontribusi produksi jagung dalam kurun waktu lima tahun terakhir yaitu 41,08 persen, 26,67 persen, dan 4,59 persen. Melihat perolehan angka produksi ini menyatakan bahwa Kecamatan Sumbang dan Kembaran mendominasi produksi jagung di Kabupaten Banyumas. Terdapat lokasi yang memiliki produksi yang sangat rendah bahkan tidak memproduksi sama sekali seperti kecamatan Purwokerto



## *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers*

*"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"*

*17-18 Oktober 2023*

*Purwokerto*

Barat yang dimungkinkan dalam lima tahun terakhir tidak menanam jagung. Posisi kedua dan ketiga dari bawah dimiliki oleh Kecamatan Tambak dan Sumpiuh. Semakin tinggi jumlah produksi jagung di suatu wilayah menandakan bahwa semakin besar pula pendapatan petani yang dimiliki dari sumber penanaman jagung oleh petani. Hal ini didukung oleh penelitian Helbawanti dkk (2021) yang menyatakan hal yang sama. Terlebih lagi apabila produksi tinggi dimiliki ketika harga jagung juga sedang tinggi sehingga fenomena ini akan berimplikasi pada kesejahteraan petani.

Tabel 2. Rerata Produksi Ketela di Kecamatan yang ada pada Kabupaten Banyumas dari tahun 2017-2021

No	Daerah	Produksi (Ton)	Kontribusi (Persen)
1	Kecamatan Lumbir	3.311	11,08
2	Kecamatan Wangon	1.336	4,47
3	Kecamatan Jatilawang	916	3,06
4	Kecamatan Rawalo	464	1,55
5	Kecamatan Kebasen	972	3,25
6	Kecamatan Kemranjen	105	0,35
7	Kecamatan Sumpiuh	263	0,88
8	Kecamatan Tambak	441	1,48
9	Kecamatan Somagede	1.790	5,99
10	Kecamatan Kalibagor	3.355	11,23
11	Kecamatan Banyumas	161	0,54
12	Kecamatan Patikraja	636	2,13
13	Kecamatan Purwojati	1.256	4,20
14	Kecamatan Ajibarang	785	2,63
15	Kecamatan Gumelar	4.605	15,41
16	Kecamatan Pekuncen	534	1,79
17	Kecamatan Cilongok	6.501	21,76
18	Kecamatan Karanglewas	633	2,12
19	Kecamatan Kedung Banteng	461	1,54
20	Kecamatan Baturraden	29	0,10
21	Kecamatan Sumbang	366	1,22
22	Kecamatan Kembaran	54	0,18
23	Kecamatan Sokaraja	766	2,56
24	Kecamatan Purwokerto Selatan	89	0,30
25	Kecamatan Purwokerto Barat	57	0,19
26	Kecamatan Purwokerto Timur	0	0,00
27	Kecamatan Purwokerto Utara	7	0,02
<b>Kabupaten Banyumas</b>		<b>29.875</b>	

Sumber: Analisis Data Sekunder (2023)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa terdapat beberapa lokasi yang memiliki produksi ketela cukup tinggi di Kabupaten Banyumas. Total produksi ketela yang dimiliki oleh Kabupaten Banyumas mencapai lebih dari 29 ribu ton ketela. Setiap kecamatan memiliki produksi ketela kecuali Purwokerto Timur yang tidak memproduksi ketela di setiap tahunnya. Urutan pertama dalam perolehan produksi tertinggi ketela dimiliki oleh Kecamatan Cilongok dengan rerata produksi di setiap tahunnya mencapai 6 ribu ton lebih dengan kontribusi mencapai 21,76 persen. Urutan kedua produksi ketela di tempati oleh Kecamatan Gumelar dengan produksi 4 ribu lebih dan kontribusi 15,41 persen.



## Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

Urutan ketiga dan keempat di tempati oleh Kecamatan Kalibagor dan Lumbir. Tentunya Kecamatan Cilongok mendominasi sebagian besar produksi yang ada di Kabupaten Banyumas hingga seperlima bagian. Produksi tinggi ketela harus dikelola secara berkelanjutan agar konsistensi produksi tetap terjaga dengan baik. Hal ini ditambah lagi dengan komoditas ketela merupakan produk pengganti beras yang konsumsinya tidak sebesar padi. Tingginya produksi akan selaras dengan tingginya penjualan yang terjadi sehingga mampu meningkatkan pendapatan bagi petani. Senada dengan penelitian Refiana dkk (2021) yang menyatakan bahwa usahatani harus dikelola sebagai aset sektor pertanian. Tabel 2 juga mengindikasikan masih terdapatnya kecamatan dengan produksi yang rendah seperti Kecamatan Purwokerto Timur dan Purwokerto Utara. Kedua lokasi ini memanglah sangat minim memproduksi ketela dikarenakan lokasi geografis yang kurang baik serta petani lebih memilih komoditas lain yang lebih menguntungkan.

### Kecamatan Basis Jagung di Kabupaten Banyumas

Penentuan lokasi basis menjadi penting untuk dilakukan untuk memetakan kecamatan mana saja yang memiliki keunggulan terutama dalam memproduksi jagung dan ketela di Kabupaten Banyumas. Lokasi basis baik jagung dan ketela patut untuk dikembangkan sehingga menjadi pilihan atau prioritas unggulan dan wajib dijaga keberlanjutannya. Berikut ini adalah hasil SLQ dari masing-masing kecamatan di Kabupaten Banyumas yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Rerata Capaian SLQ Jagung di Kecamatan yang ada pada Kabupaten Banyumas dari tahun 2017-2021

No	Daerah	SLQ	Ket.
1	Kecamatan Lumbir	0,51	Non Basis
2	Kecamatan Wangon	0,37	Non Basis
3	Kecamatan Jatilawang	0,58	Non Basis
4	Kecamatan Rawalo	0,69	Non Basis
5	Kecamatan Kebasen	0,12	Non Basis
6	Kecamatan Kemranjen	0,06	Non Basis
7	Kecamatan Sumpiuh	0,03	Non Basis
8	Kecamatan Tambak	0,02	Non Basis
9	Kecamatan Somagede	1,07	Basis
10	Kecamatan Kalibagor	1,88	Basis
11	Kecamatan Banyumas	0,57	Non Basis
12	Kecamatan Patikraja	0,22	Non Basis
13	Kecamatan Purwojati	1,62	Basis
14	Kecamatan Ajibarang	0,71	Non Basis
15	Kecamatan Gumelar	1,43	Basis
16	Kecamatan Pekuncen	0,17	Non Basis
17	Kecamatan Cilongok	0,42	Non Basis
18	Kecamatan Karanglewas	0,24	Non Basis
19	Kecamatan Kedung Banteng	0,34	Non Basis
20	Kecamatan Baturraden	0,83	Non Basis
21	Kecamatan Sumbang	7,43	Basis
22	Kecamatan Kembaran	6,49	Basis
23	Kecamatan Sokaraja	0,23	Non Basis
24	Kecamatan Purwokerto Selatan	0,34	Non Basis
25	Kecamatan Purwokerto Barat	0,00	Non Basis
26	Kecamatan Purwokerto Timur	2,40	Basis
27	Kecamatan Purwokerto Utara	2,12	Basis

Sumber: Analisis Data Sekunder (2023)





## **Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers**

*"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"*

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

Berdasarkan hasil yang tertera pada tabel 3 mengenai rerata skor SLQ dari masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Banyumas menyatakan bahwa terdapat 8 kecamatan basis dalam memproduksi jagung. Kecamatan Sumbang dan Kecamatan Kembaran memiliki skor SLQ yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan lain dengan masing-masing skornya 7,43 dan 6,49. Kedua daerah ini memang memiliki catatan produksi yang cukup tinggi dalam menghasilkan jagung di setiap tahunnya. Kecamatan Sumbang sendiri memiliki kurang lebih luas tanam jagung sebesar 1.648 hektar sedangkan Kecamatan Kembaran memiliki kurang lebih luas tanam jagung sebesar 977 hektar. Kedua lokasi ini dominan dalam menghasilkan jagung sehingga dibutuhkan keberlanjutan di tahun-tahun mendatang. Enam daerah lainnya yang memiliki basis dalam memproduksi jagung adalah Kecamatan Somagede, Kalibagor, Purwojati, Gumelar, Purwokerto Timur dan Purwokerto Utara. Kabupaten Banyumas memiliki 27 kecamatan namun masih terdapat 19 kecamatan yang bukan basis tanaman jagung terlebih lagi terdapat daerah dengan skor nilai SLQ sangat rendah, Kecamatan-kecamatan yang memiliki basis tanaman jagung tentunya harus didukung dengan berbagai macam upaya baik terutama pemerintah. Senada dengan hal ini penelitian Jafar dan Meilvidiri (2021) pengembangan pada wilayah atau daerah yang terspesialisasi harus terus dilakukan dan dimaksimalkan guna pemenuhan kebutuhan masyarakat. Perbaikan di berbagai lini juga harus turut dikembangkan seperti perbaikan infrastruktur maupun sarana prasarana. Jika hal ini dilakukan akan membantu menaikkan produksi dan berujung pada kesejahteraan petani.

### **Kecamatan Basis Ketela di Kabupaten Banyumas**

Tabel 4. Rerata Capaian SLQ Ketela di Kecamatan yang ada pada Kabupaten Banyumas dari tahun 2017-2021

No	Daerah	SLQ	Ket.
1	Kecamatan Lumbir	2,46	Basis
2	Kecamatan Wangon	0,68	Non Basis
3	Kecamatan Jatilawang	0,40	Non Basis
4	Kecamatan Rawalo	0,28	Non Basis
5	Kecamatan Kebasen	0,76	Non Basis
6	Kecamatan Kemranjen	0,05	Non Basis
7	Kecamatan Sumpiuh	0,16	Non Basis
8	Kecamatan Tambak	0,24	Non Basis
9	Kecamatan Somagede	2,11	Basis
10	Kecamatan Kalibagor	1,92	Basis
11	Kecamatan Banyumas	0,25	Non Basis
12	Kecamatan Patikraja	0,40	Non Basis
13	Kecamatan Purwojati	0,86	Non Basis
14	Kecamatan Ajibarang	0,43	Non Basis
15	Kecamatan Gumelar	2,57	Basis
16	Kecamatan Pekuncen	0,24	Non Basis
17	Kecamatan Cilongok	2,03	Basis
18	Kecamatan Karanglewas	0,43	Non Basis
19	Kecamatan Kedung Banteng	0,30	Non Basis
20	Kecamatan Baturraden	0,03	Non Basis
21	Kecamatan Sumbang	0,11	Non Basis
22	Kecamatan Kembaran	0,02	Non Basis
23	Kecamatan Sokaraja	0,39	Non Basis
24	Kecamatan Purwokerto Selatan	0,33	Non Basis
25	Kecamatan Purwokerto Barat	0,28	Non Basis
26	Kecamatan Purwokerto Timur	0,00	Non Basis



## **Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers**

*"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"*

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

---

27	Kecamatan Purwokerto Utara	0,02	Non Basis
----	----------------------------	------	-----------

---

Sumber: Analisis Data Sekunder (2023)

Berdasarkan tabel 4 mengenai nilai SLQ ketela pada kecamatan yang ada di Kabupaten Banyumas menyatakan bahwa terdapat lima lokasi kecamatan yang memiliki basis tanaman ketela. Posisi pertama dimiliki oleh Kecamatan Gumelar dengan skor nilai 2,57 kemudian diikuti Kecamatan Lumbir dan Kecamatan Somagede dengan skor nilai masing-masing 2,46 dan 2,11. Posisi selanjutnya dimiliki oleh Kecamatan Cilongok dengan nilai SLQ sebesar 2,03 dan diikuti dengan Kecamatan Kalibagor dengan nilai SLQ sebesar 1,92. Sebanyak 22 kecamatan yang ada di Kabupaten Banyumas bukanlah kecamatan basis dalam produksi ketela bahkan Kecamatan Purwokerto Timur dan Kecamatan Kembaran memiliki skor yang sangat rendah.

Kecamatan dengan basis komoditas jagung maupun ketela harus bisa mempertahankan produksinya bahkan lebih baik jika bisa meningkatkan produksinya dari waktu ke waktu. Tentunya dalam pengembangan produksi dibutuhkan penyediaan input yang baik juga untuk menyelaraskan produk yang maksimal. Pemberian insentif bagi kecamatan maupun petani yang mampu memiliki produksi tinggi tentunya bisa menjadi langkah strategis agar petani tidak beralih ke tanaman lainnya. Hal ini senada dengan penelitian Susilowati (2016) dengan adanya insentif akan lebih memotivasi petani bahkan akan menambah banyaknya petani untuk ikut menanam komoditas tertentu. Upaya ini juga bisa dilakukan untuk regenerasi petani. Adanya insentif akan menarik petani muda untuk bergabung ke dalam pengembangan produk unggulan daerah. Upaya mempertahankan jagung dan ketela pada kecamatan yang memiliki basis juga dapat dilakukan dengan memberikan inovasi tambahan bagi petani seperti pengolahan produk. Hal ini dikarenakan beberapa kecamatan di daerah Kabupaten Banyumas memiliki produksi yang tinggi sehingga ketersediaan jagung dan ketela ini bisa dimanfaatkan dalam bentuk olahan sehingga menambah nilai jualnya. Senada dengan penelitian Rachman dkk (2016) dengan memberikan nilai tambah kepada sebuah produk juga akan turut berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan petani yang masih rendah. Penerapan diversifikasi produk juga penting dilakukan untuk meningkatkan harga jualnya.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui terdapat 8 kecamatan basis jagung dan 5 kecamatan basis ketela di Kabupaten Banyumas. Kecamatan Sumbang merupakan kecamatan basis jagung dengan skor SLQ tertinggi sebesar 7,43. Kecamatan dengan skor nilai SLQ sebesar 2,57 berada pada urutan teratas pada kecamatan dengan basis ketela. Perlu upaya untuk mempertahankan produksi agar kecamatan basis baik jagung dan ketela dapat bertahan dari waktu ke waktu. Bantuan dari pemerintah seperti penyediaan sarana alat produksi yang berkelanjutan serta pemberian insentif merupakan dua langkah strategis yang bisa dilakukan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terimakasih peneliti haturkan kepada Universitas Jenderal Soedirman yang telah memberikan pendanaan riset peningkatan kompetensi. Tak lupa penulis juga menghaturkan banyak terimakasih kepada LPPM Unsoed yang telah memberikan izin penelitian. Peneliti juga mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini dan tidak bisa disebutkan satu per satu.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ameliya, I. Anzitha, S. Saragih, FH. (2020). Analisis Location Quotient (Lq) Padi Di Kota Langsa Location Quotient (Lq) Of Paddy In Langsa City. *Mediagro*. 16 (1). 60-67
- BPS. (2021). Kabupaten Banyumas Dalam Angka. Banyumas: Badan Pusat Statistik Kabupaten





## ***Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers***

*"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"*

*17-18 Oktober 2023*

*Purwokerto*

---

Banyumas.

- Destiningsih, R. (2018). Analisis Komoditas Unggulan Pangan Kabupaten Banyumas. *Jurnal Riset Ekonomi Pembangunan*. 1 (1). 1-13.
- Helbawanti, O. Saputro, WA. Ulfa, AN. (2021). Pengaruh Harga Bahan Panganterhadap Inflasi Di Indonesia. *Agrisaintifika Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*. 5 (2). 107-116.
- Hidayat, R. (2014). Analisis Komoditas Unggulan Sub Sektor Perkebunan Di Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Social Economic of Agriculture*. <https://doi.org/10.26418/j.sea.v2i1.5119>.
- Jafar, R. Meilvidiri, W. (2021). Analisa Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), dan Klasifikasi Carvalho dalam Menentukan Potensi Ekonomi Kabupaten Takalar. *ICOR: Journal of Regional Economics*. 2 (3). 29-40.
- Jeremy Ponto, N. M. (2017). Upsus Pajale Dalam Menunjang Program Swasembada Pangan di Kabupaten Bolaang Mongondow. *Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*, ISSN 1907-4298 , Volume 13 Nomor 2A, Juli 2017 : 253- 260, 253-260.
- Khasanah, N, 2018. Komoditas Tanaman Pangan dan Ternak Di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pertanian Agros Vol. 20 No.2, Juli 2018: 74-78*.
- Mulyono, J. Munibah, K. (2016). Pendekatan Location Quotient Dan Shift Share Analysis Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Di Kabupaten Bantul. *Informatika Pertanian*. 25 (2). 221 – 230.
- Rachman, A. Surdianto, Y. Marbun, O. (2016). Pengembangan Aneka Produk Olahan Berbasis Ubikayu Dan Respon Petani Terhadap Pengolahan Ubikayu Di Kabupaten Bandung. *Buletin Hasil Kajian*. 6 (6). 27-33
- Refiana, F. Triatmoko, E. Fitriadi, S. (2021). Produktivitas Dan Pendapatan Usaha Tani Ubi Kayu (Manihot Utilisima) Di Desa Tungkaran Kabupaten Banjar. *Ziraa'ah*. 46 (2). 185-192.
- Saputro, WA. Prasetyo, K. (2022). Kontribusi Dan Trend Produksi Padi Di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Agroristek*. 5 (2). 47-55.
- Saputro, WA. Firdauzi, I. Harahap, FA. (2023). Potensi Dan Ketersediaan Bahan Pangan Alternatif Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pertanian Agros*. 25 (2). 1208-1218.
- Saputro, WA. Firdauzi, I. Harahap, FA. (2023). Potensi Cadangan Pangan Pokok Masyarakat di Kabupaten Banyumas. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*. 5 (1). 218-223.
- Setiyanto, A. 2013. Pendekatan dan Implementasi Pengembangan Kawasan Komoditas Unggulan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 31 (2):71-195.
- Susilowati, SH. (2016). Kebijakan Insentif Untuk Petani Muda: Pembelajaran dari Berbagai Negara dan Implikasinya bagi Kebijakan di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 34 (2). 103-123.



***Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers***

*"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"*

*17-18 Oktober 2023*

*Purwokerto*

---